# DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2020). *Ungkapan Sarkasme dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Bahasa dan Sastra.

Azis, Amelia,. dan Leni Merlina. (2020). *Analysis Of Sarcasm Found In Keith Alberstadt’s Comedy.* *E-Journal of English Language &  Literature.* <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jell>.

Basara, Kurniawan, Sri Suryana Dinar,. dan Hilaluddin Hanafi. (2020). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Sebuah Usaha Melupakan Karya Boy Candra.* Jurnal Bastra (BahasadanSastra), 5(2). http://ojs.ohu.ac.id/index.php/BAS.

Camp, Elisabeth. (2012). *Sarcasm, Pretense, and the Semantics/Pragmatics Distincetion*. *Journal Aptara The Content Transformation Company.*

Jones, G. (2021). *Sarcasm, the Cognitive Context, and the Internet.* Social Sciences.

Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.

Labov, William. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Lestari, Vita Indah. (2023). *Sarkasme dalam Novel Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Repository Universitas Pancasakti Tegal.

Malinda, Diana,. dan Suryani. (2022). *Gaya Bahasa Sarkasme Pada Film Yowis Ben The Series 1 Karya Gea Rexy: Pendekatan Setilistika*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(2), 2022.

Moleong, Lexy. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan. Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Satoto, Sudiro. (1991). *Pengkajian Drama I*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wancana University Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry. (2001). *Pengajaran Gaya Bahasa.* CV Angkasa.

Zuhri, Ari,. dan Rakhmat Wahyudi Sagala. (2022). *Irony and Sarcasm Detection On Public Figure Speech. Journal of Elementary School Education*, 1, 41–45.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

**Lampiran 1. Cover dan Sinopsis Novel Radikus Makankakus**

******

"Radikus Makankakus" adalah salah satu novel komedi Raditya Dika yang menceritakan berbagai pengalaman lucu dan konyol dari kehidupan sehari-hari penulis. Novel ini melanjutkan gaya khas penulis yang dikenal dengan humor absurdnya dan cerita-cerita pribadi yang sering kali dikaitkan dengan peristiwa aneh dan lucu. Ini adalah sinopsis lengkap buku:

Buku "Radikus Makankakus" merupakan kembalinya karya penulis dan komedian Raditya Dika, yang sudah terkenal dengan gaya komedinya yang unik. Buku ini terdiri dari kumpulan esai yang menceritakan berbagai peristiwa gila yang dialami Raditya setiap hari, mulai dari pengalaman masa kecilnya hingga peristiwa lucu yang terjadi saat dia dewasa. Novel ini menceritakan kisah masa kecil Raditya dan peliharaannya, seekor hamster yang disebut Radikus Makankakus. Banyak kejadian lucu dan konyol yang terjadi di rumahnya disebabkan oleh hamster ini. Misalnya, dalam satu kasus, Radikus Makankakus melarikan diri dari kandangnya dan menghilang di dalam rumah. Kemudian, Radity dan keluarganya harus melakukan berbagai upaya untuk menemukan hamster ini, yang berakhir dengan berbagai kejadian aneh dan lucu.

Raditya berbagi cerita tentang hamster dan pengalaman lucu lainnya, seperti saat dia memalukan di depan gadis yang disukainya dan kisah perjuangannya untuk menulis dan menerbitkan buku. Dalam salah satu cerita, Raditya menceritakan tentang kegagalannya dalam mencoba memikat seorang gadis di sekolah. Di mata gadis itu, berbagai upaya Raditya membuatnya terlihat semakin bodoh, tetapi itulah yang membuat ceritanya sangat menghibur. Raditya juga berani menceritakan pengalaman memalukannya di depan umum. Satu kali, Raditya bercerita tentang bagaimana dia salah naik bis dan tersesat di tengah kota. Raditya menunjukkan dengan gayanya yang khas betapa paniknya dia saat itu, tetapi dia juga menunjukkan sisi lucu dari kejadian tersebut. Pembaca tidak hanya tertawa karena pengalaman-pengalaman ini, tetapi mereka juga memberi mereka pelajaran bahwa setiap peristiwa, terlepas dari keanehannya, selalu memiliki sisi baik dan dapat menjadi bahan cerita yang menghibur.

Selain itu, Raditya menceritakan kehidupan keluarganya yang unik. Ada cerita tentang ayahnya yang suka memberi nasihat dengan cara yang tidak biasa, dan cerita tentang adik-adiknya yang sering menjadi sumber kekacauan di rumah. Bahasa yang digunakan dalam cerita ini ringan sehingga pembaca merasa seolah-olah mereka mendengarkan cerita dari teman dekat. Mampu mengubah hal-hal sederhana dari kehidupan sehari-hari menjadi sesuatu yang lucu dan menghibur adalah salah satu kekuatan dari "Radikus Makankakus". Setiap peristiwa, tidak peduli seberapa kecilnya, memiliki sisi komedi yang terlihat oleh Raditya Dika, dan dia mampu mengolahnya menjadi cerita yang membuat pembaca tertawa.

Tapi di balik semua kelucuan itu, Raditya memiliki pesan yang ingin disampaikan. Melalui ceritanya, dia ingin mengajak pembaca untuk merasa lebih baik tentang kehidupan dan melihatnya dari sisi yang lebih positif. Raditya juga ingin menunjukkan bahwa menjadi diri sendiri, dengan segala kekurangan dan keanehan, itu baik karena itu membuat hidup lebih berwarna dan menarik. "Radikus Makankakus" bukan hanya sekumpulan cerita lucu; itu juga menggambarkan kehidupan Raditya Dika yang penuh dengan peristiwa unik dan konyol. Buku ini mengajak pembaca untuk melihat dunia dari sudut pandang yang lebih positif dan menikmati setiap saat dalam hidup dengan tawa dan kebahagiaan.

Raditya Dika berhasil membawa pembaca ke dunia lucunya dengan gaya penulisan yang santai dan lucu. Setiap cerita dalam buku ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menawarkan pelajaran hidup yang berguna untuk diingat. Buku Raditya Dika "Radikus Makankakus" menunjukkan bahwa dia adalah salah satu penulis komedi terbaik di Indonesia yang mampu mengolah pengalaman hidupnya menjadi cerita yang menginspirasi dan menghibur.

**Lampiran 2. Modul Ajar Bahasa Indonesia**

MODUL AJAR

MENGANALISIS ISI NOVEL

BAHASA INDONESIA KELAS XII SEMESTER I

**Oleh**

**Puspita Setyaningrum, S.Pd**

**2024**

## MODUL AJAR

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Sekolah : SMAN 2 Tegal

Kelas/semester : XII/I

Materi pokok : Novel

Alokasi waktu : 2x45 menit

1. **Capaian Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| Membaca dan Memirsa | Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. |

1. **Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Indikator Pencapaian Kompetensi** | |
| 1.  2. | Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun novel.  Menganalisis unsur intrinsik dalam novel. |

1. **Tujuan Pembelajaran**

Melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, peserta didik dapat menganalisis isi (unsur intrinsik) novel dengan tepat didasari sikap disiplin, dan bertanggung jawab.

### Profil Pelajar Pancasila

* 1. Bergotong royong : Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
  2. Bernalar Kritis : Peserta didik mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan berdasarkan hasil pemikirannya.

### Pemahaman Bermakna

### Peserta didik memahami bahwa permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dapat dibuat menjadi sebuah karya sastra.

### Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

* 1. Pendekatan : saintifik
  2. Model : *discovery learning*
  3. Metode : diskusi, tanya jawab, penugasan

### Aktivitas Pembelajaran

|  |  |
| --- | --- |
| **Prapembelajaran** | 1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa. 2. Guru mengecek kehadiran siswa. 3. Guru memastikan kesiapan siswa dalam belajar. |
|  | **Pendahuluan** |
| Pemberian rangsangan | 1. Peserta didik mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. 2. Peserta didik merespons pertanyaan guru terkait dengan pengalamannya membaca novel/menonton film sebagai kegiatan apersepsi.   “Novel apa yang pernah kalian baca? Hal apa yang masih kalian ingat?”   1. Peserta didik menuliskan jawabannya melalui padlet.com. |
|  | **Kegiatan inti** |
| Identifikasi masalah | 1. Peserta didik mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi materi terkait unsur intrinsik novel dari berbagai sumber. 2. Peserta didik memperdalam pemahaman tentang unsur intrinsik novel melalui *board game* ular tangga. 3. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri atas empat orang. 4. Peserta didik membaca novelet *Robohnya Surau Kami* yang disajikan oleh guru. |
| Pengumpulan data | 1. Peserta didik menganalisis unsur intrinsik novel *Robohnya Surau Kami*. 2. Peserta didik mencatat unsur instrinsik novel yang telah ditemukan. |
| Pengolahan data | 10. Peserta didik mengonfirmasikan hasil temuannya dengan konsep teori yang telah dipelajari. |
| Verifikasi | 1. Peserta didik mengecek kembali hasil pekerjaannya. 2. Peserta didik bisa meminta bantuan kepada teman dan guru untuk mengecek atau memverifikasi pekerjaannya. 3. Peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya. 4. Peserta didik mendapat umpan balik, baik dari teman maupun guru. |
|  | **Penutup** |
| Penarikan kesimpulan | 1. Peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan yang dipandu oleh guru. 2. Peserta didik melakukan refleksi dengan mengisi pertanyaan yang telah disediakan, “Setelah pembelajaran ini, saya mampu …. Akan tetapi, saya masih kesulitan memahami perihal |

1. **Penilaian**
   1. Kompetensi Sikap
      1. Teknik : observasi
      2. Bentuk : catatan hasil observasi
      3. Instrumen : jurnal
   2. Kompetensi keterampilan
      1. Teknik : penugasan
      2. Bentuk : tes tulis
      3. Instrumen : lembar kerja
   3. Remedial
      1. Pembelajaran remedial dilakukan bagi Peserta didik yang capaian KD nya belum tuntas
      2. Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui remidial teaching (klasikal), atau tutor sebaya, atau tugas dan diakhiri dengan tes.
      3. Tugas remedial, dilakukan sebanyak 3 kali yaitu dengan cara menugaskan kepada peserta didik untuk membenahi tugas yang telah dikerjakan sehingga memenuhi ketentuan yang ditetapkan.
   4. Pengayaan

Bagi Peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran pengayaan sebagai berikut:

* + 1. Peserta didik yang mencapai nilai diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman

sebagai pengetahuan tambahan.

* + 1. Peserta didik yang mencapai nilai diberikan materi melebihi cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.

### Alat dan Bahan

* 1. Laptop
  2. LCD
  3. Powerpoint
  4. *Robohnya Surau Kami*
  5. Padlet.com
  6. Game board ular tangga
  7. Lembar kerja

### Sumber Belajar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. Bahasa Indonesia SMA/ MA/ SMK/ MAK Kelas XII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud.

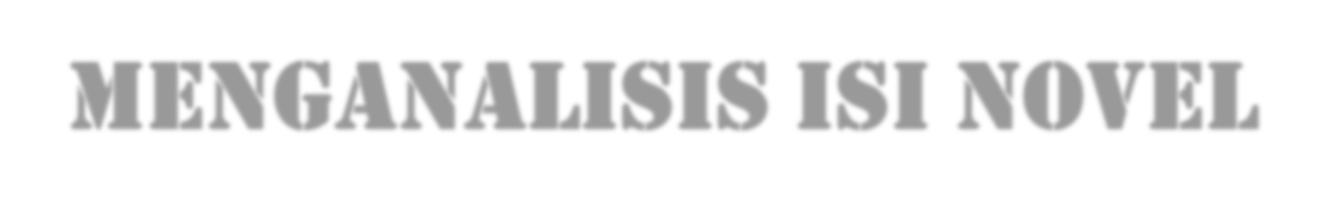
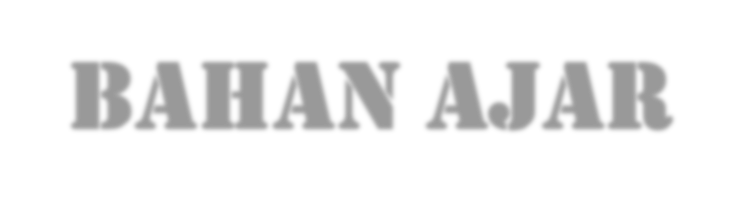
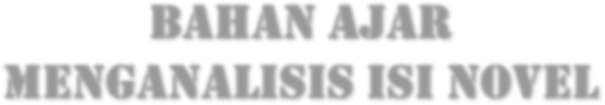
Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tegal, Januari 2024

Kepala SMAN 2 Tegal Guru Mata Pelajaran

Sri Ningsih, M.Pd. Puspita Setyaningrum,S.Pd.

NIP 19750204 200701 2 009 NIP 19851227 201001 2 019



**BAHAN AJAR MENGANALISIS ISI NOVEL**

Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1998). Adapun unsur instrinsik dalam karya sastra meliptu tema, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.

Menarik sekali, ya, materi yang akan dipelajari. Baca penjelasan itu semua di bawah ini, ya!

* 1. **Tema** adalah pokok pikiran atau dasar sebuah cerita yang memiliki kaitan dengan makna kehidupan. Beberapa contoh tema adalah tema social, tema sejarah, tema ketuhanan, dan lain-lain.
  2. **Tokoh** adalah para pelaku yang ada dalam cerita. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karta fiksi yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral da kecenderungan tertentu yang diekspresikan melalui ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.
  3. **Penokohan** merupakan teknik atau cara-cara rokoh ditampilkan atau dicitrakan dalam cerita. Ada dua cara menampilkan tokoh, analitik dan dramatik. Secara analitik perwatakan tokoh ditampilkan secara langsung oleh pengarang. Secara dramatik perwatakan tokoh ditampilkan melalui dialog, pikiran, perasaan, lukisan fisik, perbuatan, dan komentar dari tokoh lain dalam cerita.
  4. **Alur atau plot** adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Di dalam alur terdapat peristiwa yang saling berkaitan sehingga menciptakan konflik.
  5. **Latar atau *setting*** merupakan gambaran yang digunakan untuk menempatkan peristiwa dalam suatu penceritaan fiksi. Latar dapat dibedakan menjadi latar tempat, waktu, suasana, dan social

* 1. **Sudut pandang atau *point of view*** memasalahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi dua, sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama biasanya menggunakan pronominal persona pertama “aku”, sedangkan sudut pandang orang ketiga biasanya menggunakan pronominal persona ketiga, “dia”.
  2. **Amana**t adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

**Menganalisis Isi Novel Berdasarkan Unsur Intrinsik**

Untuk mengetahui pemahamanmu, buatlah kelompok yang terdiri atas empat orang dan analisislah cerita berikut ini.

**Robohnya Surau Kami (A.A. Navis)**

Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.

Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih di kenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.

Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anakanak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.

Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya.

Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayuannya.

Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak di jaga lagi.

Dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya. Beginilah kisahnya.

Sekali hari aku datang pula mengupah Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu ke depan, seolah-olah ada sesuatu yang yang mengamuk pikirannya. Sebuah belek susu yang berisi minyak kelapa, sebuah asahan halus, kulit sol panjang, dan pisau cukur tua berserakan di sekitar kaki Kakek. Tidak pernah aku melihat Kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu. Kemudian aku duduk disampingnya dan aku jamah pisau itu. Dan aku tanya Kakek, "Pisau siapa, Kek?"Ajo Sidi." "Ajo Sidi?"

Kakek tak menyahut. Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama aku tak ketemu dia. Dan aku ingin ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pameo akhirnya. Ada-ada saja orang-orang di sekitar kampungku yang cocok dengan watak pelaku-pelaku ceritanya. Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan menjadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pimpinan tersebut kami sebut pimpinan katak.

Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatang Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itukah yang mendurjakan Kakek?

Aku ingin tahu. Lalu aku tanya Kakek lagi. "Apa ceritanya, Kek?" "Siapa?"

"Ajo Sidi."

"Kurang ajar dia," Kakek menjawab. "Kenapa?"

"Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini, menggorok tenggorokannya."

"Kakek marah?"

"Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam.

Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diri kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal."

Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi Kakek, "Bagaimana katanya, Kek?"

Tapi Kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali. Karena aku telah berulang-ulang bertanya, lalu ia yang bertanya padaku, "Kau kenal padaku, bukan? Sedari kau kecil aku sudah di sini. Sedari mudaku, bukan? Kau tahu apa yang kulakukan semua, bukan? Terkutukkah perbuatanku? Dikutuki Tuhankah semua pekerjaanku?"

Tapi aku tak perlu menjawabnya lagi. Sebab aku tahu, kalau Kakek sudah membuka

mulutnya, dia takkan diam lagi. Aku biarkan Kakek dengan pertanyaannya sendiri.

"Sedari muda aku di sini, bukan? Tak kuingat punya isteri, punya anak, punya

keluarga seperti orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah Subhanahu wataala.

Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka. Marahkah Tuhan kalau itu yang kulakukan, sangkamu? Akan dikutukinya aku kalau selama hidupku aku mengabdi kepada-Nya? Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan pengasih dan penyayang kepada umatnya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji- puji Dia. Aku baca Kitab-Nya. Alhamdulillah kataku bila aku menerima karunia-Nya. Astagfirullah kataku bila aku terkejut. Masya Allah kataku bila aku kagum. Apa salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk."

Ketika Kakek terdiam agak lama, aku menyelakan tanyaku, "Ia katakan Kakek begitu, Kek?" "Ia tak mengatakan aku terkutuk. Tapi begitulah kira-kiranya."

Dan aku melihat mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya. Dalam hatiku aku mengumpati Ajo Sidi yang begitu memukuli hati Kakek. Dan ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya. Dan akhirnya Kakek bercerita lagi.

"Pada suatu waktu, ‘kata Ajo Sidi memulai, ‘di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah berpulang. Para malaikat bertugas di samping-Nya. Di tangan mereka tergenggam daftar dosa dan pahala manusia. Begitu banyak orang yang diperiksa.

Maklumlah dimana-mana ada perang. Dan di antara orangorang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia di namai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan di masukkan ke dalam surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk ke surga, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan ‘selamat ketemu nanti’. Bagai tak habishabisnya orang yang berantri begitu panjangnya. Susut di muka, bertambah yang di belakang. Dan Tuhan memeriksa dengan segala sifat-Nya.

Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan.

Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.

‘Engkau?’

‘Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku.’

‘Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.’ ‘Ya, Tuhanku.’

‘apa kerjamu di dunia?’

‘Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku.’ ‘Lain?’

‘Setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku menyebutnyebut nama-Mu.’ ‘Lain.’ ‘Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-

nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.’

‘Lain?’

Haji Saleh tak dapat menjawab lagi. Ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan.

Tapi ia insaf, pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya saja, tentu ada lagi yang belum di katakannya. Tapi menurut pendapatnya, ia telah menceritakan segalanya. Ia tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya. Ia termenung dan menekurkan kepalanya. Api neraka tiba-tiba menghawakan kehangatannya ke tubuh Haji Saleh. Dan ia menangis.

# Tapi setiap air matanya mengalir, diisap kering oleh hawa panas neraka itu.

‘Lain lagi?’ tanya Tuhan.

‘Sudah hamba-Mu ceritakan semuanya, o, Tuhan yang Mahabesar, lagi Pengasih dan Penyayang, Adil dan Mahatahu.’ Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan siasat merendahkan diri dan memuji Tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya.

Tapi Tuhan bertanya lagi: ‘Tak ada lagi?’

‘O, o, ooo, anu Tuhanku. Aku selalu membaca Kitab-Mu.’ ‘Lain?’

‘Sudah kuceritakan semuanya, o, Tuhanku. Tapi kalau ada yang lupa aku katakan, aku pun bersyukur karena Engkaulah Mahatahu.’

‘Sungguh tidak ada lagi yang kaukerjakan di dunia selain yang kauceritakan tadi?’ ‘Ya, itulah semuanya, Tuhanku.’

‘Masuk kamu.’

Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia di bawa ke neraka. Ia tak mengerti apa yang di kehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.

Alangkah tercengang Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpanggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti dengan keadaan dirinya, karena semua orang yang dilihatnya di neraka itu tak kurang ibadatnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah dan bergelar syekh pula. Lalu Haji Saleh mendekati mereka, dan bertanya kenapa mereka dinerakakan semuanya. Tapi sebagaimana Haji Saleh, orang-orang itu pun, tak mengerti juga.

‘Bagaimana Tuhan kita ini?’ kata Haji Saleh kemudian, ‘Bukankah kita di suruh-Nya taat beribadat, teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita.

Tapi kini kita dimasukkan-Nya ke neraka.’

‘Ya, kami juga heran. Tengoklah itu orang-orang senegeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat,’ kata salah seorang diantaranya.

‘Ini sungguh tidak adil.’

‘Memang tidak adil,’ kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh.

‘Kalau begitu, kita harus minta kesaksian atas kesalahan kita.’

‘Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukkan kita ke neraka ini.’ ‘Benar. Benar. Benar.’ Sorakan yang lain membenarkan Haji Saleh.

‘Kalau Tuhan tak mau mengakui kesilapan-Nya, bagaimana?’ suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu.

‘Kita protes. Kita resolusikan,’ kata Haji Saleh.

‘Apa kita revolusikan juga?’ tanya suara yang lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner.

‘Itu tergantung kepada keadaan,’ kata Haji Saleh. ‘Yang penting sekarang, mari kita

berdemonstrasi menghadap Tuhan.’

‘Cocok sekali. Di dunia dulu dengan demonstrasi saja, banyak yang kita peroleh,’ sebuah suara menyela.

‘Setuju. Setuju. Setuju.’ Mereka bersorak beramai-ramai. Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan. Dan Tuhan bertanya, ‘Kalian mau apa?’

Haji Saleh yang menjadi pemimpin dan juru bicara tampil ke depan. Dan dengan suara yang menggeletar dan berirama rendah, ia memulai pidatonya: ‘O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembahmu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran- Mu,mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikitpun kami membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau memasukkan kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diingini, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kaujatuhkan kepada kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam Kitab-Mu.’

‘Kalian di dunia tinggal di mana?’ tanya Tuhan.

‘Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.’ ‘O, di negeri yang tanahnya subur itu?’

‘Ya, benarlah itu, Tuhanku.’

‘Tanahnya yang mahakaya raya, penuh oleh logam, minyak, dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan?’

‘Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.’ Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

‘Di negeri mana tanahnya begitu subur, sehingga tanaman tumbuh tanpa di tanam?’ ‘Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.’

‘Di negeri, di mana penduduknya sendiri melarat?’ ‘Ya. Ya. Ya. Itulah dia negeri kami.’

‘Negeri yang lama diperbudak negeri lain?’

‘Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.’

‘Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya, dan diangkut ke negerinya, bukan?’ ‘Benar, Tuhanku. Hingga kami tak mendapat apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu.’

‘Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?’

‘Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi

kami ialah menyembah dan memuji Engkau.’ ‘Engkau rela tetap melarat, bukan?’ ‘Benar. Kami rela sekali, Tuhanku.’

‘Karena keralaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?’

‘Sungguhpun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.’

‘Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak di masukkan ke hatinya, bukan?’ ‘Ada, Tuhanku.’

‘Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang.

Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk di sembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya!

Semua menjadi pucat pasi tak berani berkata apa-apa lagi. Tahulah mereka sekarang apa jalan yang diridai Allah di dunia. Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian apakah yang akan di kerjakannya di dunia itu salah atau benar. Tapi ia tak berani bertanya kepada Tuhan. Ia bertanya saja pada malaikat yang menggiring mereka itu.

‘Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami, menyembah Tuhan di dunia?’ tanya Haji Saleh.

‘Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak isterimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis.

Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun.’

Demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari Kakek. Cerita yang memurungkan Kakek.

Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.

"Siapa yang meninggal?" tanyaku kaget. "Kakek."

"Kakek?"

"Ya. Tadi subuh Kakek kedapatan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali.

Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur."

"Astaga! Ajo Sidi punya gara-gara," kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia. "Ia sudah pergi," jawab istri Ajo Sidi.

"Tidak ia tahu Kakek meninggal?"

"Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tujuh lapis." "Dan sekarang," tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh

perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, "dan sekarang kemana dia?" "Kerja."

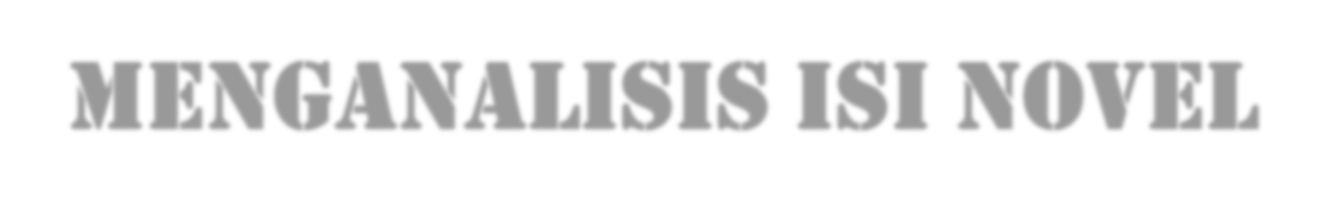
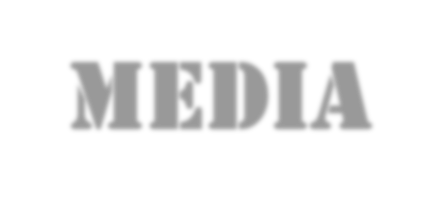
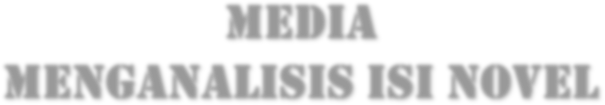
"Kerja?" tanyaku mengulangi hampa. "Ya, dia pergi kerja."

Setelah membaca *Robohnya Surau Kami*, silakan diskusikan beberapa pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Tema apa yang menonjol dalam cerita *Robohnya Surau Kami?*
2. Bagaimana alur yang tergambar dalam cerita *Robohnya Surau Kami?*
3. Analisislah latar yang terdapat dalam cerita *Robohnya Surau Kami!*
4. Analisislah tokoh dan penokohan dalam cerita *Robohnya Surau Kami!*
5. Amanat apa yang ada dalam cerita *Robohnya Surau Kami?*

Tuliskan jawabanmu di bawah ini!

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Unsur Intrinsik** | **Keterangan** | **Bukti Kutipan** |
| Tema |  |  |
| Alur |  |  |
| Latar tempat |  |  |
| Latar waktu |  |  |
| Latar suasana |  |  |
| Latar sosial |  |  |
| Tokoh dan penokohan |  |  |
| Amanat |  |  |



**MEDIA MENGANALISIS ISI NOVEL**

## MEDIA PEMBELAJARAN

Sekolah : SMAN 2 Tegal

MataPelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/semester : X/1

Materi Pokok : Teks Anekdot

Alokasi Waktu : 2x45 menit

### Tujuan Pembelajaran

### Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

### Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran

* + 1. Peserta didik mampu menganalisis unsur intrinsik novel

### Bahan dan Alat

* 1. Laptop
  2. LCD
  3. Powerpoint
  4. Robohnya Surau Kami
  5. Padlet.com
  6. Game board ular tangga

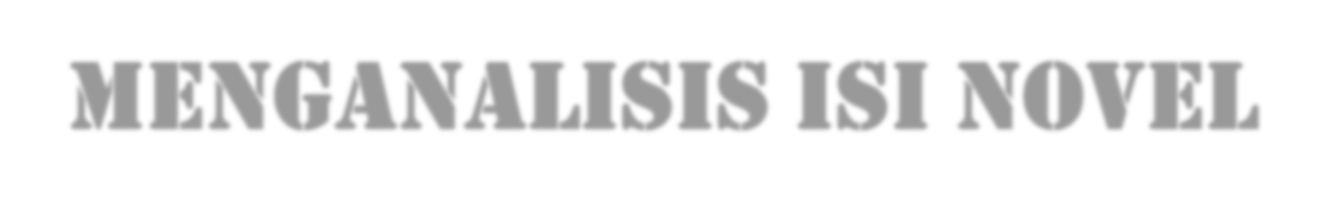
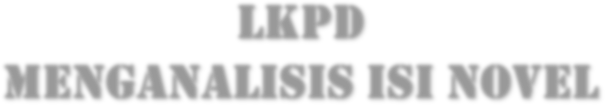
### Jenis Media

Media berupa media visual

### Bentuk Media

* 1. Game board
  2. Website
  3. Powerpoint

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahapan** | **Media** | **Keterangan** |
| Pendahuluan (apersepsi) | **https://padlet.com/guntursaktidewangga/2p2b1ejbpsxs1nfs** | Media Padlet ini difungsikan untuk mengetahui pengetahuan dasar siswa akan materi yang akan dipelajari. |
| Kegiatan Inti |  | Media ular tangga ini difungsikan untuk memperkuat pemahaman siswa akan materi unsur intrinsic novel. |
| Kegiatan Inti | **https://drive.google.com/file/d/1lpbgwo- k4zCdnHsnXam3FGpPjOgK86n1/view?usp=sharing** | *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis digunakan sebagai karya sastra yang dianalisis oleh peserta didik. |



**LKPD MENGANALISIS ISI NOVEL**

## MEDIA PEMBELAJARAN

Sekolah : SMAN 2 Tegal

MataPelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/semester : X/1

Materi Pokok : Novel

Alokasi Waktu : 2x45 menit

### Tujuan Pembelajaran

Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

### Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran

* + 1. Peserta didik mampu menganalisis unsur intrinsik novel

### Petunjuk Kegiatan

Peserta didik membaca dengan saksama instruksi-instruksi kegiatan dan mengerjakan lembar kerja yang telah disediakan.

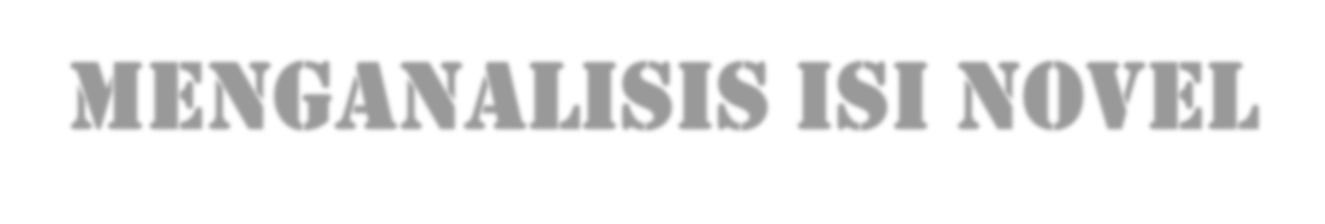
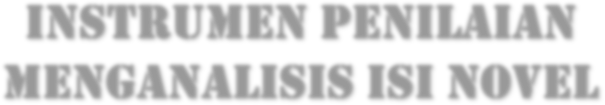
### Soal Latihan

Bacalah dengan saksama karya sastra berikut dan analisislah unsur intrinsiknya!

Pindai QR atau klik tautan tersebut untuk membaca teks.

[**https://drive.google.com/file/d/1lpbgwo- k4zCdnHsnXam3FGpPjOgK86n1/view?usp=sh aring**](https://drive.google.com/file/d/1lpbgwo-%20k4zCdnHsnXam3FGpPjOgK86n1/view?usp=sh%20aring)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Unsur Intrinsik** | **Keterangan** | **Bukti Kutipan** |
| Tema |  |  |
| Alur |  |  |
| Latar tempat |  |  |
| Latar waktu |  |  |
| Latar suasana |  |  |
| Latar sosial |  |  |
| Tokoh dan penokohan |  |  |
| Amanat |  |  |



**INSTRUMEN PENILAIAN MENGANALISIS ISI NOVEL**

## KISI-KISI EVALUASI PEMBELAJARAN



Bahasa Indonesia – Menganalisis Isis Novel

21

Sekolah : SMAN 2 Tegal

MataPelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semestr : XII/1

Jumlah soal 1

Alokasi Waktu : 2x45 menit

Tujuan Pembelajaran : Menganalisis unsur intrinsic novel

Bentuk soal : uraian

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator Pencapaian Kompetensi** | **Materi** | **Indikator**  **soal** | **Nomor**  **soal** | **Jenis alat**  **evaluasi** | **Unsur**  **HOTS** | **Aplikasi yang digunakan** | **Unsur CBT** |
| 3.9.1 | Menganali | Disediakan | 1 | uraian | Terdapat |  |  |
| Peserta | sis isi | teks |  |  | teks fiksi |
| didik | novel | *Robohnya* |  |  | dengan |
| mampu |  | *Surau* |  |  | instruksi |
| menganalisi |  | *Kami*, |  |  | menganalis |
| s unsur |  | peserta |  |  | is unsur |
| intrinsic |  | didik |  |  | instrinsik |
| novel |  | menganalis |  |  | dan |
|  |  | is tema |  |  | mengaitka |
|  |  |  |  |  | n dengan |
|  |  |  |  |  | kehidupan |
|  |  |  |  |  | nyata |
|  |  | Disediakan | 2 | uraian | Terdapat |  |  |
| teks |  |  | teks fiksi |
| *Robohnya* |  |  | dengan |
| *Surau* |  |  | instruksi |
| *Kami*, |  |  | menganalis |
| peserta |  |  | is unsur |
| didik |  |  | instrinsik |
| menganalis |  |  | dan |
| is alur |  |  | mengaitka |
|  |  |  | n dengan |
|  |  |  | kehidupan |
|  |  |  | nyata |
|  |  | Disediakan | 3 | uraian | Terdapat |  |  |
| teks |  |  | teks fiksi |
| *Robohnya* |  |  | dengan |
| *Surau* |  |  | instruksi |
| *Kami*, |  |  | menganalis |
| peserta |  |  | is unsur |
| didik |  |  | instrinsik |
| menganalis |  |  | dan |
| is latar |  |  | mengaitka |
|  |  |  | n dengan |
|  |  |  | kehidupan |
|  |  |  | nyata |

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Disediakan | 4 | uraian | Terdapat |  |  |
| teks |  |  | teks fiksi |
| *Robohnya* |  |  | dengan |
| *Surau* |  |  | instruksi |
| *Kami*, |  |  | menganalis |
| peserta |  |  | is unsur |
| didik |  |  | instrinsik |
| menganalis |  |  | dan |
| is tokoh |  |  | mengaitka |
| dan |  |  | n dengan |
| penokohan |  |  | kehidupan |
|  |  |  | nyata |
|  |  | Disediakan | 5 | uraian | Terdapat |  |  |
| teks |  |  | teks fiksi |
| *Robohnya* |  |  | dengan |
| *Surau* |  |  | instruksi |
| *Kami*, |  |  | menganalis |
| peserta |  |  | is unsur |
| didik |  |  | instrinsik |
| menganalis |  |  | dan |
| is amanat |  |  | mengaitka |
|  |  |  | n dengan |
|  |  |  | kehidupan |
|  |  |  | nyata |

## PRODUK EVALUASI PEMBELAJARAN

Sekolah : SMAN 2 Tegal

MataPelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semeste : XII/1

Jumlah soal 1

Alokasi Waktu : 2x45 menit

Tujuan Pembelajaran : Menganalisis unsur intrinsic novel

Bentuk soal : uraian

### Soal

* 1. Tema apa yang menonjol dalam cerita *Robohnya Surau Kami?*
  2. Bagaimana alur yang tergambar dalam cerita *Robohnya Surau Kami?*
  3. Analisislah latar yang terdapat dalam cerita *Robohnya Surau Kami!*
  4. Analisislah tokoh dan penokohan dalam cerita *Robohnya Surau Kami!*
  5. Amanat apa yang ada dalam cerita *Robohnya Surau Kami?*

## PEDOMAN PENILAIAN

Sekolah : SMAN 2 Tegal

MataPelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semeste : XII/1

Jumlah soal 1

Alokasi Waktu : 2x45 menit

Tujuan Pembelajaran : Menganalisis unsur intrinsik novel

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Mahir (3)** | **Layak (2)** | **Berkembang(1)** |
| Tema | Menjawab benar dengan menyertakan bukti yang tepat | Menjawab dengan benar, tetapi bukti salah | Menjawab dengan benar tanpa menyertakan bukti |
| Alur | Menjawab benar dengan menyertakan bukti yang tepat | Menjawab dengan benar, tetapi bukti salah | Menjawab dengan benar tanpa menyertakan bukti |
| Latar | Menunjukkan 3-4 latar dengan menyertakan bukti kutipan | Menunjukkan 2 bukti latar dengan menyertakan kutipan | Menunjukkan latar tanpa menunjukkan bukti kutipan |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tokoh | Menunjukkan tokoh & penokohan dengan menyertakan bukti kutipan serta mengaitkan kehidupan nyata | Menunjukkan tokoh dan penokohan dengan bukti kutipan tanpa mengaitkan kehidupan nyata. | Hanya menunjukkan tokoh saja |
| Amanat | Menentukan amanat dengan tepat | Menentukan amanat dengan kurang tepat | Menunjukkan amanat dengan tidak tepat |

**Nilai akhir = nilai yang diperoleh x 100**

**nilai maksimal**

**Lampiran 3. Biografi Penulis**

**BIOGRAFI PENULIS**

**MUHAMMAD ILHAM YUGOPRANOTO,** lahir di Brebes pada tanggal 11 Oktober 2002. Merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara. Penulis tinggal dan menetap di Brebes. Penulis mengenyam pendidikan di SD Negeri 3 Brebes, MTs N Model Brebes, SMA Negeri 3 Brebes, dan di Universitas Pacasakti Tegal. Penulis adalah sosok yang aktif olahraga sejak kecil penulis telah mengikuti berbagai bidang olahraga sehingga membuat penulis terbiasa berjuang dari kekalahan hingga kemenangan yang diraih. Penulis selalu yakin untuk hal apapun, dan pasti bisa menyelesaikannya seperti halnya perjuangan ketika penulis menyelesaikan skripsi.

